

SKRIPSI

**MANAJEMEN MUSYAWARAH KITAB KUNING OLEH MAJELIS
MUSYAWARAH MADRASAH HIDAYATUL MUBTADIIN LIRBOYO**



Oleh :

MUHAMAD HANIFUDIN AZIS

NPM 17.010.8854

NIRM 2017.4.008.0101.1.006072

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT)

KEDIRI

2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Hanifudin Azis

NPM : 170108854

NIRM : 2017.4.008.0101.1.006072

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

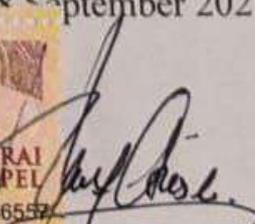
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasilplagiat maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Kediri, 08 September 2021




Muhamad Hanifudin Azis

170108854

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**MANAJEMEN MUSYAWARAH KITAB KUNING OLEH MAJELIS
MUSYAWARAH MADRASAH HIDAYATUL MUBTADIIN
LIRBOYO KEDIRI**

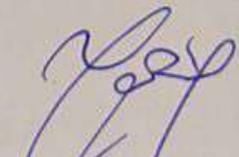
MUHAMAD HANIFUDIN AZIS

NPM. 17.010.8854

NIRM. 2017.4.008.0101.1.006072

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Keridi, 07 Agustus 2021
Pembimbing


Yasin Nurfalah, M.Pd.I.
NIDN.2110077701

**PENGESAHAN SKRIPSI
MANAJEMEN MUSYAWARAH KITAB KUNING OLEH MAJELIS
MUSYAWARAH MADRASAH HIDAYATUL MUBTADIIN
LIRBOYO KEDIRI**

MUHAMAD HANIFUDIN AZIS

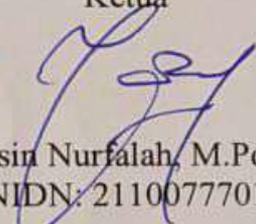
NPM. 17.010.8854

NIRM. 2017.4.008.0101.1.006072

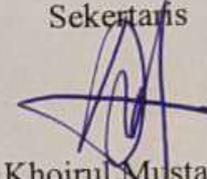
Telah dimunaqasahkan di depan Sidang Munaqasah
Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

Pada Tanggal, 16 September 2021

Ketua


Yasin Nurfalah, M.Pd.I.
NIDN: 2110077701

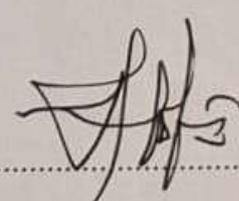
Sekertaris


Ahmad Khoirul Mustamir, M.Pd
NIDN: 2106038607

Tim Penguji,

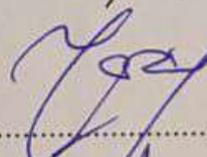
1. Penguji Utama

Khairon, S.Sos, M.H
NIDN: 2111047002


(.....)

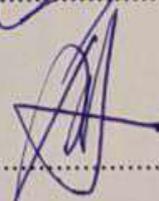
2. Penguji I

Yasin Nurfalah, M.Pd.I.
NIDN: 2110077701


(.....)

3. Penguji II

Ahmad Khoirul Mustamir, M.Pd
NIDN: 2106038607


(.....)



..... 2021
Dekan Fakultas Tarbiyah,
M. Arif Khoiruddin, S.Sos.I, M.Pd.I

NIDN: 100412205

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T. atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikandengan baik. Skripsi ini membahas tentang Manajemen Musyawarah Kitab Kuning Oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Muftadiin Lirboyo Kediri .

Dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat :

1. Rektor Institut Agama Islam Tribakti Kediri
 2. Bapak M. Arif Khoiruddin, S.Sos.I, M.Pd.I Dekan Fakultas Tarbiyah IAIT Kediri beserta staf, atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis selesai studi
 3. Bapak Yasin Nurfalah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing, yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing, dan memberi dorongan sampai skripsi ini terwujud.
 4. Abah serta ibu tercinta yang selalu dengan kesabarannya memotivasi, mencurahkan kasih sayangnya, membiayai dan memberi bantuan, baik berupa materi maupun non materi kepada peneliti dalam menuntut ilmu.
 5. Kepada adik tercinta yang selalu mendukung dan memberi semangat untukku sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
 6. Segenap pengurus Madrasah Hidayatul Muftadi-ien yang telah berkenan memberikan izin penelitian
 7. Segenap pengurus Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Muftadi-ien yang telah berkenan memberikan izin penelitian
 8. Dan kepada Bapak Mutamakin selaku pengelola
 9. Dan semua pihak yang membantu dalam mewujudkan skripsi ini
- Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah S.W.T. dan semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

penulis yakin bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangannya, dan penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca supaya penulis dapat menjadi lebih baik lagi. semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin

Kediri, 22 September 2021

M. Hanifudin Azis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Definisi Operasional	5
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Manajemen	12
B. Musyawarah	13
C. Kitab Kuning	16
D. Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	29
B. Kehadiran Peneliti	30
C. Lokasi Penelitian	31
D. Sumber Data	32
E. Prosedur Pengumpulan data	33
F. Teknik Analisis Data	35
G. Pengecekan keabsahan data	36
H. Tahap-tahap Penelitian	37

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	39
A. Setting Penelitian	39
1. Letak Geografis	39
2. Sejarah berdirinya Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin	39
3. Gambaran Umum Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin	40
B. Paparan Data Dan Temuan Penelitian	41
1. Konsep Kegiatan Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin .	41
2. Proses Perencanaan Pembagian Tugas	44
3. Pelaksanaan Program Musyawarah.....	55
4. Evaluasi Pelaksanaan Musyawarah.....	62
C. Pembahasan	65
1. Manajemen Perencanaan Pelaksanaan Musyawarah	65
2. Pelaksanaan Musyawarah Kitab Kuning.....	67
3. Evaluasi musyawarah.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70



ABSTRAK

MUHAMAD HANIFUDIN AZIS, 2021 Manajemen Musyawarah Kitab Kuning Oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo, *Skripsi*: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. IAIT Kediri Tahun Akademik 2020/2021, Dosen Pembimbing: Bapak Yasin Nurfalah, M.Pd.I.

Kata kunci: Manajemen, Musyawarah, Kitab Kuning

Perbedaan pendapat dalam memahami sesuatu adalah wajar, akan tetapi dalam proses belajar untuk memahami suatu ilmu diperlukan ketelitian serta kedisiplinan. Pondok pesantren dalam mencetak kader penerus para ulama sangat hati-hati agar tidak salah dalam membibit kader-kader cendekiawan. Salah satunya adalah musyawarah metode yang digunakan oleh pesantren untuk meluruskan pemahaman setiap santri dan juga untuk mempermudah memecahkan suatu permasalahan. Melihat banyaknya santri yang mendaftar serta kenaikan yang signifikan maka proses bermusyawarah haruslah termanage dengan lebih sistematis sehingga metode musyawarah bisa berkembang lebih pesat dan juga berkualitas.

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif. Maka yang menjadi pegangan dalam penelitian ini adalah interpretasi penulis terhadap kegiatan komunikasi antara peneliti dengan guru. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan bagaimana mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara.

Suatu hal yang sangat miris ketika menelaah suatu permasalahan suatu permasalahan dan ternyata belum ada di zaman nabi maupun sahabat dan belum ada dalil yang langsung tertuju pada hal tersebut sehingga serta merta mengambil keputusan dengan dalil seadanya dengan tanpa melihat asal usul maupun semangat dari dalil tersebut. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian pada Manajemen Musyawarah kitab kuning oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo dimana organisasi ini merupakan wadah yang menaungi kegiatan musyawarah. Dan lebih menariknya lagi Metode musyawarah ini semakin diminati oleh para siswa dan juga pengajar. Sesuai dengan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan Manajemen Musyawarah Kitab kuning oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo? (2) Bagaimana metode Musyawarah yang dilakukan oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo? (3) Apasaja faktor penghambat dan pendukung yang dialami selama proses bermusyawarah?.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Reseach*) dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian, yaitu: (1) Musyawarah sistem yang identik dengan pondok pesantren maka untuk lebih memperkuat maka diperlukan manajemen yang sesuai dengan kondisi (2) pembelajaran musyawarah sangatlah menarik karena lebih bervariasi dan tidak membosankan. (3) evaluasi setiap pelaksanaan sebuah system adalah bagian yang pasti ada dikarenakan untuk mencari inovasi yang lebih bagus agar sesuai dengan visi dan misi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama adalah hal yang sangat sensitif ketika dipernincangkan Maraknya pemahaman yang membuat masyarakat bingung dengan apa yang disampaikan oleh sebagian pihak. Sehingga memunculkan berbagai macam pandangan yang berakibat dengan terpecahnya masyarakat..

Suatu hal yang sangat miris ketika menelaah suatu permasalahan suatu permasalahan dan ternyata belum ada di zaman nabi maupun sahabat dan belum ada dalil yang langsung tertuju pada hal tersebut sehingga serta merta mengambil keputusan dengan dalil seadanya dengan tanpa melihat asal usul maupun semangat dari dalil tersebut.

Di pesantren santri diajarkan bagaimana untuk bisa lebih jeli dalam memahami teks dalil yang ada dengan cara mempelajari gramatika bahasa arab (nahwu shorof), kosa kata (mufrodad), asal kata (sima'i/ qiyasi) gaya bahasa (balaghoh), dan juga konteks kata tersebut dipakai (siyakhul kalam)¹.

Musyawahar merupakan suatu hal yang sering dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya “Saya tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak bermusyawahar dengan para sahabatnya dibanding Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. (HR. Tirmidzi)

¹ Aditya Novali, “Penerapan Manajemen Personalia di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Qodratullah”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 1, No. 1, Juni 2019, h. 22

Hal ini juga implementasi dari perintah Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di dalam surah Al Asyura ayat 38;

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahnya “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka”

Dalam pemutusan suatu masalah dibutuhkan ketelitian dan juga keseriusan untuk mendapatkan hasil yang sesuai harapan. Maka tak heran dalam perjalannya musyawarah tidak luput dari silang pendapat dan juga ketidaksamaan pandangan dan pastinya akan ada gesekan.

Begitu juga dalam belajar, pemahaman seseorang dalam menangkap suatu hal pasti berbeda dengan yang lain sehingga umum terjadi penafsiran yang berbeda-beda kadang juga bertolak belakang dengan apa yang disampaikan oleh seorang guru. Pemahaman yang benar akan menghasilkan penafsiran yang benar dan sesuai sedangkan yang kurang tepat akan berdampak buruk secara domino.

Disini sisi lain musyawarah juga sebagai metode untuk membuka pemahaman yang baru sehingga apa yang sudah ditelaah dalam belajar maupun dalam mengurai masalah, sehingga dalam perjalannya akan ada saling bertukar informasi akan tetapi tidak menutup kemungkinan silang pemahaman dengan apa yang sudah dipahami.

Kemampuan santri dalam menelaah kitab juga diuji seberapa dalam pemahamannya, dan seberapa besar ketelitiannya. Karena dalam musyawarah tidak

hanya tertuju hanya satu kitab tapi didukung dengan berbagai kitab sebagai bahan rujukan serta penguat pendapat.

Hal yang diharapkan dalam musyawarah ini adalah berkembangnya peserta didik dalam belajar dan juga memahami pelajaran sehingga apa yang dipahami tidak sebatas tekstual, sehingga nantinya ketika mendapatkan permasalahan yang hampir mirip dengan teks bisa diselesaikan.

Pembelajaran musyawarah sejak dini khususnya di pondok pesantren lirboyo dikontrol serta diatur secara intens oleh majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo dengan berbagai macam metode agar proses yang dijalankan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kami terdorong untuk meneliti bagaimana manajemen musyawarah kitab kuning di Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan manajemen musyawarah kitab kuning oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar dengan metode musyawarah?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang ada dalam dalam musyawarah

C. Tujuan Penelitian

Sebagai konsekuensi dari pokok permasalahan yang telah dipaparkan maka ada beberapa tujuan dari penelitian ini antara lain

1. Untuk mengetahui manajemen Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin.
2. Untuk mengetahui metode yang diaplikasikan dalam kegiatan musyawarah.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang ada dalam dalam musyawarah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih pengetahuan dalam perkembangan lembaga pendidikan islam, khususnya Madrasah Diniyyah.

2. Secara Praktis

Sebagai sumbangan, salah satu referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan manajemen pendidikan.

Bagi siswa, diharapkan siswa mampu untuk mengetahui potensi dan serta mengetahui metode musyawarah yang sesuai dan dapat mengembangkan pengetahuan serta pemahaman apa yang dipelajarinya.

Bagi pendidik, diharapkan dengan adanya penelitian ini, pendidik menemukan metode musyawarah yang sesuai dan memungkinkan untuk diterapkan kepada siswanya dalam proses belajar mengajar, dan mampu membimbing muridnya untuk mengembangkan metode musyawarah yang lebih mendalam.



Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan diharapkan lembaga mudah untuk mengelola serta tetap menjaga musyawarah sebagai identitas dari pembelajaran yang unggul serta dapat berjalan optimal seperti apa yang diharapkan.

E. Definisi Operasional

Pengertian Manajemen adalah suatu rangkaian proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/perusahaan, baik sumberdaya manusia (human resource capital), modal (financial capital), material (land, natural resources or raw materials), maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan².

Musyawarah berasal dari kata “*musyawarah*” (dalam bahasa arab). Ia adalah masdar dari kata kerja Syawara-yusyawiru, yang berakar kata syin, waw dan ra dengan pola fa`ala. Struktur akar kata tersebut bermakna pokok “menampakkan dan menawarkan sesuatu” dari makna terakhir ini muncul ungkapan syawartu fi amri (aku mengambil pendapat si fulan mengenai urusanku)³.

Sementara Schermerhorn berpendapat bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan⁴

Kitab kuning adalah istilah untuk menyebut kitab-kitab klasik karya ulama-ulama terdahulu atau ulama salaf yang merupakan salah satu elemen utama dalam pengajaran di pesantren NU. Disebut kitab kuning kemungkinan besar karena

² Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, Erlangga, Jakarta, 2012, h. 12

³ Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan) Vol. 4. No. 1 Februari 2019 – ISSN 2528-3650 <http://ejournal.el-hamra.id/index.php/jk>.

⁴ Ibid

kertas kitab-kitab klasik pertama yang sampai di Nusantara dari Timur Tengah berwarna kekuning-kuningan. Kitab-kitab yang disebut kitab kuning ini berisi berbagai disiplin ilmu agama Islam, termasuk kitab yang berisi komentar (syarah), komentar atas komentar (hasiyah), terjemahan, dan saduran⁵

Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo adalah organisasi dibawah naungan serta pengawasan Madrasah Hidayatul Mubtadiin yang telah dibentuk sejak 1958. Khusus mengawasi dan mengembangkan proses belajar santri melalui metode musyawarah.

1. Manajemen Musyawarah kitab kuning

Kata pengelolaan diartikan “Manajemen” Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa inggris, yaitu “Management” yaitu ketelaksanaan dan tata pimpinan⁶.

Metode musyawarah atau diskusi merupakan metode yang menjadi andalan proses belajar mengajar diperguruan tinggi. Metode ini juga diterapkan dipondok pesantren. Musyawarah atau diskusi membuka kesempatan timbulnya pemikiran yang liberal dengan dasar argumentasi ilmiah.

Melalui metode ini eksklusivisme pemikiran di pesantren dapat dibongkar, feodalisme pengajaran dari kiai dan ustadz memperoleh perlawanan, sikap toleran dan sportif terhadap munculnya ide-ide baru menemukan penyaluran dan mendorong timbulnya daya kritik yang tajam. Oleh karena itu, logis apabila penerapan metode musyawarah atau diskusi berlangsung kondusif hanya pada

⁵ <https://www.nu.or.id/post/read/40844/kitab-kuning>

⁶ Syaiful Bahri Jamarah dan Aswar Sain, *Strategi Belajar Manajer*, (Cet.II;jakarta:Rineka Cipta,2002),h.96

pesantren-pesantren modern karena pribadi kiai yang dinamis dan toleran Musyawarah atau diskusi dalam proses belajar mengajar masih sangat terbatas perkembangannya tetapi benik musyawarah semacam ini bisa berkembang baik di Pesantren⁷.

Kitab kuning adalah kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri⁸.

Kitab kuning memang suatu identitas tersendiri bagi pondok pesantren. Penamaan ini juga tak lepas dari kertas yang berwarna kuning sehingga ketika mengatakan kitab kuning maka akan merujuk pada karya ulama-ulama terdahulu. Kitab kuning ini menjadi Kurikulum paten yang tidak bisa digantikan didalam pondok pesantren

Kitab yang dikaji diberikan secara bertahap sesuai dengan rata rata kemampuan santri di tingkatan tersebut. Serta kurikulum yang diajarkan mencakup semua mulai dari fan fiqih, tajwid, tashawuf, akhlaq, alqur-an, hadits, nahwu, Sharaf dan lain sebagainya.

Tahap awal merupakan pondasi untuk melangkah menuju kajian berikutnya, maka ketika pondasi tentang cara baca maupun pemahaman mendasar dari fan-fan tadi kurang kuat maka pemahaman yang didapat akan

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), hal. 152

⁸ Azyumardi azra. *Pendidikan islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 1999. hal. 111

kurang tajam dan juga memperlambat proses pembelajaran di tingkat selanjutnya.

2. Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo

Lazimnya sebuah lembaga pendidikan MHM PP Lirboyo mempunyai lembaga intra madrasah yang dikelola oleh santri, yang bernama Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin. Namun sampai sekarang organisasi santri intra madrasah baru mengakomodir siswa MHM yang bermukim di pondok⁹.

Orientasi M3HM adalah mengelola dan menangani jalannya musyawarah dan muhafadzah yang dilaksanakan oleh siswa MHM setiap hari, disamping juga sebagai sarana pengembangan bakat kreatifitas santri.

M3HM adalah sebuah organisasi dibawah MHM yang bermula dari kegiatan musyawarah yang diikuti oleh sekitar 90 siswa pada tahun 1947M. yang diprakarsai oleh KH. Zamroji¹⁰.

Selanjutnya organisasi ini diberi mandat untuk menangani musyawarah serta mengatur bagaimana mekanisme musyawarah yang sudah ditentukan. Serta melakukan evaluasi terhadap program yang telah dicanangkan majelis ini juga sebagai kontrol terhadap siswa dalam belajar sehingga diharapkan pemahaman siswa terhadap kitab kuning yang sudah diajarkan bisa berkembang serta memiliki pemahaman yang mendalam.

⁹ Tim Memory, *Wasilah Purna Siswa III Aliyah 2016*, hal. 86

¹⁰ *Ibid.*

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dari saudari Shelvia Rabiatal Adawiyah, Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Melakukan penelitian berjudul “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Asy Syifa Cicalengka Bandung) dibimbing oleh Prof. Dr. H. Supiana, M.Ag dan Nandang Abdurrohimi, M.Ag hasil penelitian Manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Qur’an Asy Syifa memiliki keunikan tersendiri selain dari pada penggunaan metode khas pesantren (tradisional) juga dikarenakan banyaknya keilmuan yang diajarkan di pondok pesantren. Perencanaan pembelajaran di pondok pesantren Al-Qur’an Asy Syifa ini berakar pada kemampuan santrinya itu sendiri, jika santri tersebut masih awam keilmuan pesantrennya dalam pembelajaran kitab maka disesuaikan dengan diorientasikan mempelajari kitab-kitab yang mendasar. Begitupula santri senior yang dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih tinggi dalam memperdalam keilmuannya. Para santri mempelajari kitab sesuai dengan jenjang kitab-kitab yang sudah ditentukan dari yang ringan hingga yang berat¹¹.
2. Skripsi dari Miss Tasnim Saroh 2015. Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim dengan judul “Penelitian Pelaksana Metode Ceramah Dan Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Rungrote Wittaya Songkhla, Thailand Selatan” dibimbing oleh Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I hasil penelitian menunjukkan efektifitas pembelajaran adalah dengan waktu pembelajaran yang singkat dan dengan penerapan metode yang tepat, siswa

¹¹ Shelvia Rabiatal Adawiyah, Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Melakukan penelitian berjudul “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Asy Syifa Cicalengka Bandung) dibimbing oleh Prof. Dr. H. Supiana, M.Ag dan Nandang Abdurrohimi, M.Ag

mampu meningkatkan pemahaman materi pembelajaran serta dapat ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut.¹²

3. Tesis dari `Ibnu Athoillah,2017. Mahasiswi IAIN Ponorogo dengan judul penelitian “Manajemen Pembelajaran kitab klasik berbasis Metode Al Ghooyah (studi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo” dibimbing oleh Dr. Muhammad Thoyib. M.Pd. dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pendekatan pembelajaran yaitu dengan menjadikan santri sebagai objek serta subjek pembelajaran, jadi santri mengalami sendiri tentang materi yang disampaikan sehingga santri tidak hanya mengetahui, mengingat dan memahami.¹³

Dari beberapa penelitian terdahulu yang ada, ada kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni dari aspek variabel manajemen pembelajaran kitab kuning. Namun yang menjadi perbedaan adalah fokus penelitian dan objek penelitiannya. Karena yang akan menjadi fokus penelitian penulis adalah program manajemen musyawarah dengan objek penelitian di Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang akan dibuat sebagai berikut:

¹² Miss Tasnim, “Penelitian Pelaksana Metode Ceramah Dan Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Rungrote Wittaya Songkhla, Thailand Selatan” (dibimbing oleh Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I), (Skripsi, UIN Maulana malik ibrahim, malang,2015) h.72

¹³ Athoillah, Ibnu, “Manajemen Pembelajaran kitab klasik berbasis Metode Al Ghooyah (studi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo” (dibimbing oleh Dr. Muhammad Thoyib. M.Pd.) (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang,2015) h.145

Bab I sebagai pendahuluan menguraikan gambaran global tentang isi penulisan skripsi yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan penelitian terdahulu.

Bab II membahas landasan teori terkait Manajemen Musyawarah Kitab Kuning di Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo.

Bab III mendeskripsikan gambaran umum tentang data Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo.

Bab IV sebagai hasil penelitian dan pembahasan mengupas program Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo terhadap pengelolaan Musyawarah Kitab Kuning.

Bab V sebagai penutup akan memaparkan kesimpulan, saran-saran, dan daftar pustaka.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Dalam dunia pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Dipilih manajemen sebagai aktivitas agar seorang kepala sekolah dapat berperan sebagai administrator, sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan dan sebagai supervisor dalam membina guru-guru pada proses belajar mengajar.

Sedangkan dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa inggris “*to manage*” yang sinonim dengan *to hand*, *to control*, dan *to guide* (mengurus, memeriksa, dan memimpin). Ramaliyus berpendat bahwa pengertian yang sama dengan pengertian manajemen adalah *al tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan pengegasan kata kerja dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al- Qur’an seperti firman Allah SWT dalam *surat Al Sajdah* : 05

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya. Dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (QS. Al Sajdah : 05).

Dari kandungan ayat diatas dapat kita pahami bahwa Allah SWT pengatur alam (manager). Keteraturan alam ini merupakan bukti kebesaran Allah dalam mengelola alam ini. Namun karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan khalifah di bumi ini, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini¹⁴.

Sedangkan Menurut Malayu S.P Hasibuan beliau mengatakan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu¹⁵.

Dalam menjalankan fungsi manajemen tersebut harus mencakup empat elemen penting menurut George R.Terry yaitu :

Pertama, Planning, ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan, planning mencakup kegiatan mengambil keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan sesuatu dari pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang.

Kedua, organizing, mencakup : (a) membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kedalam kelompok-kelompok, (b) membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan

¹⁴ Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan ISLAM* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008),h. 362

¹⁵H.Malayu S.P.Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: 2006), h.2.

pengelompokan tersebut dan (c) menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi dimasukan sebagai dari unsur organizing. Ada yang berpendapat lebih condong memasukan staffing sebagai fungsi utama. Dalam setiap kejadian, pengorganisasian menghasilkan peranan kerja dalam struktur formal dan dirancang untuk memungkinkan manusia bekerja secara efektif guna mencapai tujuan bersama.

Ketiga, Actuating, atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. Actuating mencapai penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka.

Keempat, Controlling, mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik. Ada berbagai cara untuk mengadakan perbaikan termasuk merubah rencana dan bahkan tujuannya, mengatur kembali tugas-tugas atau merubah wewenang, tetapi seluruh perubahan tersebut dilakukan melalui manusianya. Orang yang bertanggung jawab atas penyimpangan yang tidak diinginkan itu harus dicari dan mengambil langkah-langkah perbaikan terhadap hal-hal yang sudah atau akan dilaksanakan.¹⁶

¹⁶ George R. Terry, *prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.17.

Metode musyawarah atau diskusi merupakan metode yang menjadi andalan proses belajar mengajar diperguruan tinggi. Metode ini juga diterapkan dipondok pesantren. Musyawarah atau diskusi membuka kesempatan timbulnya pemikiran yang liberal dengan dasar argumentasi ilmiah.

Melalui metode ini eksklusivisme pemikiran di pesantren dapat dibongkar, feodalisme pengajaran dari kiai dan ustadz memperoleh perlawanan, sikap toleran dan sportif terhadap munculnya ide-ide baru menemukan penyaluran dan mendorong timbulnya daya kritik yang tajam. Oleh karena itu, logis apabila penerapan metode musyawarah atau diskusi berlangsung kondusif hanya pada pesantren-pesantren modern karena pribadi kiai yang dinamis dan toleran Musyawarah atau diskusi dalam proses belajar mengajar masih sangat terbatas perkembangannya tetapi benik musyawarah semacam ini bisa berkembang baik di Pesantren¹⁷.

Kitab kuning adalah kitab keagamaann berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab,yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri¹⁸.

Kitab kuning memang suatu identitas tersendiri bagi pondok pesantren. Penamaan ini juga tak lepas dari kertas yang berwarna kuning sehingga ketika mengatakan kitab kuning maka akan merujuk pada karya ulama-ulama

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), hal. 152

¹⁸ Azyumardi azra. *Pendidikan islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.Jakarta:PT Logos Wacana Ilmu.1999.hal. 111

terdahulu. Kitab kuning ini menjadi Kurikulum paten yang tidak bisa digantikan didalam pondok pesantren

Kitab yang dikaji diberikan secara bertahap sesuai dengan rata rata kemampuan santri di tingkatan tersebut. Serta kurikulum yang diajarkan mencakup semua mulai dari fan fiqih, tajwid, tashawuf, akhlaq, alqur-an, hadits, nahwu, Sharaf dan lain sebagainya.

Tahap awal merupakan pondasi untuk melangkah menuju kajian berikutnya, maka ketika pondasi tentang cara baca maupun pemahaman mendasar dari fan-fan tadi kurang kuat maka pemahaman yang didapat akan kurang tajam dan juga memperlambat proses pembelajaran di tingkat selanjutnya.

B. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Pengertian kitab kuning yang secara umum beredar di kalangan pesantren adalah bahwa kitab kuning merupakan kitab-kitab yang membahas tentang aspek ajaran agama Islam dengan menggunakan metode penulisan klasik.

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi yang tidak dapat terpisahkan dan tidak dapat saling meniadakan. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi utama, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren.¹⁹

¹⁹ Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, h. 38.

Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik subkultur yang berfungsi sebagai referensi nilai universal di kalangan pesantren. Ketika kitab kuning dipakai secara permanen dari generasi ke generasi sebagai sumber bacaan utama di lingkungan pesantren yang luas, maka sebuah pembentukan dan pemeliharaan tradisi yang unik sedang berlangsung.⁴ Kitab kuning yang dipergunakan di pesantren ditulis dengan bahasa arab.

Dalam kenyataannya, kitab-kitab yang dipergunakan di pesantren ditulis dengan huruf Arab, dalam bahasa Arab. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal). Pada umumnya dicetak dengan menggunakan kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning. Sehubungan dengan warna kertas itulah kelihatannya kitab-kitab itu disebut dengan kitab kuning, dan karena tidak menggunakan tanda baca disebut dengan kitab gundul.²⁰

Jadi kitab kuning adalah kitab-kitab yang mempelajari agama Islam, ditulis dengan menggunakan huruf Arab tanpa syakal (harakat) sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (salaf) dan biasanya dicetak dengan menggunakan kertas yang berwarna kuning.

b. Ciri-ciri Kitab Kuning

Biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf-huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vokal (harakat/syakal) dan karena itu juga sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan menggunakan kertas yang berwarna kuning dan berkualitas murah, lembaran-lembarannya tidak dijilid

²⁰ Ibid

sehingga mudah untuk mengambil bagian-bagian bab atau halaman yang diperlukan, tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut dengan kitab korasan, kitab koras biasanya terdiri dari 8 halaman. Karena perkembangan dunia percetakan, pada akhir-akhir ini kitab-kitab Islam klasik tidak selalu dicetak dengan menggunakan kertas berwarna kuning, sudah banyak diantaranya yang dicetak dengan menggunakan kertas berwarna putih. Demikian juga lafadz dari kitab sudah diberi harakat untuk mempermudah dalam membaca kitab, dan sebagian besar juga sudah dijilid dengan rapi.²¹

Kebanyakan buku-buku teks dasar adalah manzhum, yakni ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama (nazhm) supaya mudah untuk dihafal. Mungkin manzhum yang paling panjang adalah kitab alfiyah Ibnu Maliki (sebuah teks tentang bahasa Arab yang dinamakan demikian karena berjumlah seribu bait).²²

Sebagian kecil dari terjemahan (bahasa Jawa, Madura dan Sunda) hanya berisi terjemahan sela-sela baris yang ditulis miring dengan tulisan yang lebih kecil, dibawah setiap kata teks Arabnya yang dicetak tebal, dan karena itu disebut jenggotan. Terjemahan berbahasa melayu kadang-kadang mengikuti pola yang berbeda, teks berbahasa Arab dipotong-potong menjadi kalimat-kalimat pendek yang masing-masing diikuti oleh terjemahan bahasa Melayu.

²¹ Ibid. 9

²² Ibid. 141-142

Dalam catatan Nurcholis Madjid, setidaknya kitab-kitab Islam klasik mencakup cabang-cabang ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, balaghah dan nahwushorof. Dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan nahwu-shorof, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadits, tasawuf dan mantiq.²³

Kemudian kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang meliputi nahwu shorof, balaghah dan lainnya antara lain dipergunakan kitab-kitab sebagai berikut. Dalam sharaf : Kaylani, Maqsud, Amtsilatul Tashrifiyah dan Bina. Dalam ilmu nahwu : Imrithi, Ibnu Aqil ,Dahlan Alfiyah, Qathrul Nada, Awamil, Qawaidul I'rab. Dan balaghah dikenal kitab Jauharul Maknun dan Uqudul Juman.²⁴

Dalam bidang tauhid terdapat kitab-kitab antara lain : Ummul Barahin, Sanusiyah, Dasuqi, Syarqawi, Kifayatul Awwam, Yijanul Darari, Aqidatul Awwam, Nurul Zhulam, Jauhirul Kalamiyah, Tuhfatul Murid, Fathul Majid, Husnul Hamidiyah dan Aqidatul Islamiyah. Kitab-kitab tersebut secara umum lebih banyak memuat tentang sifat-sifat Allah SWT dan para Nabi dalam paham Asyriyah.²⁵

Dalam ilmu tafsir secara umu dipergunakan kitab Tafsir Jalalain, tetapi selain itu terdapat juga beberapa kitab lainnya, seperti : Tafsirul Munir, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Baidlawi, Jami'ul Bayan Maraghi dan Tafsirul Manar.

²³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 68.

²⁴ Ibid 69

²⁵ Ibid 69-70

Selanjutnya juga dapat ditemui kitab-kitab hadits antara lain : Bulughul Maram, Subulus Salam, Riyadlus Sholihin, Shahih Bokhori, Tajridul Sharih, Jawahirul Bukhori, Shahih Muslim, Arbain Nawawi, Majalishul Saniyat, durrotun Nasihin. Begitu pula ilmu tasawuf : Akhlak, Ta'lim Muta'allim, Washoya, Akhlak lil Banat, Akhlak lil Banin, Irsyadul Ibad, Minhajul Abidin, Al Hikam, Risalatul Muawanaha wal Muzhaharah dan Bidayatul Bidayah.

c. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Secara etimologis metode berasal dari kata “*met*” dan “*Hadas*” yang berarti memulai. Sedangkan secara istilah, metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.²⁶

Sedangkan pengertian belajar disini terdapat perbedaan disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dari disiplin ilmu para pakar pendidikan. Menurut Nana Sudjana “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar”.²⁷

Sedangkan menurut Cholidjah Hasan belajar adalah aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan, ketrampilan dan nilai-nilai sikap.²⁸

²⁶ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama. 2003), h.73.

²⁷ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: SinarBaru Algensindo, 1996), h. 5

²⁸ Cholidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi* (Surabaya: al-Ikhlash, 1999), h. 84.

Dengan demikian belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Oleh karena itu belajar menurut Nana Sudjana, “proses aktif belajar adalah mereaksi proses terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu”. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami suatu yang dipelajari. Apabila kita bicara tentang cara belajar maka kita bicara tentang cara mengubah tingkah lakuseseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jika metode itu dihubungkan dengan belajar mengajar, dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Macam-macam Metode Pembelajaran Bahasa Arab, diantaranya adalah:

a) Metode nahwu wa Tarjamah

Metode ini banyak menekankan pada penggunaan nahwu dan praktik penerjemahan dari bahasa dan ke dalam bahasa sasaran. Metode ini bahkan harus diakui sebagai metode yang paling populer di sekolah, pesantren maupun perguruan tinggi.²⁹

b) Thariqah Mubasyarah

Metode ini mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir dengan bahasa Arab dan pembelajarannya memakai bahasa Arab

²⁹ Abdul Hamid,uril Baharuddin, Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media* (Malang: UIN- Malang Press,2008) h. 18.

serta langsung dipraktikkan setiap hari dalam bahasa Arab. Selain itu mementingkan penyempurnaan pengucapan kata.

c) Thariqah Sam'iyah Syafawiyah

Metode yang memberi bekal kemampuan bagi siswa agar mampu berkomunikasi aktif dengan penutur bahasa Arab dengan berbagai ketrampilan

dan dalam berbagai situasi. Dalam metode ini guru mengajarkan ketrampilan bahasa mengikuti urutan asli pemerolehan bahasa pertama yaitu dari ketrampilan mendengar dulu kemudian menirukan bicara orang-orang sekitar dan mengucapkan kata-kata, membaca dan terakhir menulisnya.

d) Thariqah Qir'oah

Metode yang memberi latihan kepada siswa tentang ketrampilan bertutur kata dan mendengarkan kalimat sederhana serta mengucapkan kata-kata ataupun kalimat hingga siswa mampu menyusun kalimat sendiri.³⁰

e) Thariqah ma'rifiyah

Metode yang membrei penjelasan kepada siswa tentang kaidah-kaidah dan diikuti dengan pembuatan contoh-contoh agar mampu berlatih bahasa dan untuk melatih siswa dalam menerapkan kaidah dengan bentuk contoh yang lain. Sedangkan macam-macam

Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Ada beberapa metode pengajar yang dipergunakan pada beberapa pondok pesantren untuk mendalami kitab-kitab kuning, yaitu :

a) Metode Sorogan

³⁰ Ibid

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya atau sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai. Sistem ini diharapkan murid memahami struktur kalimat bahasa jawa, kata “utawi” dipergunakan untuk menunjukan “mubtada” sedangkan “iku” dipergunakan untuk menunjukkan “khabar”.³¹

b) Metode Wetonan

Pengajaran dilaksanakan dengan jalan kyai membacakan kitab dalam waktu tertentu dan santri berkumpul untuk mengikuti pengajian kyai dengan membawa kitab yang sama dengan kitab yang dibawa oleh kyai.³²

c) Metode Bandongan

Bandongan artinya sekelompok santri antara (5-500) yang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan tentang buah pikiran yang sulit. Atau metode yang mana kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Metode pengajaran yang seperti ini adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang atau tidak, dan tidak ada sistem kenaikan kelas, santri dapat menyelesaikan

³¹ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2002) 150-151.

³² Maunah. *Tradisi Intelektual Santri*, 30.

kitabnya ataupun menyambung kitabnya yang lebih tinggi dengan mempelajari kitab lain.³³

d) Metode Mudzakah atau Musyawarah

Metode mudzakah adalah suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahasa pelajaran dengan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan. Menurut Armai arief, metode mudzakah dapat dibedakan menjadi dua tingkatan kegiatan, yaitu :

- 1) Mudzakah yang diselenggarakan oleh semua santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan agar santri terlatih di dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Disini seorang kyai menunjuk seorang santri untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang telah didiskusikan.
- 2) Mudzakah yang dipimpin oleh kyai dimana hasil mudzakah diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi tanya-jawab. Dalam hal ini santri dituntut kemampuannya baik dari segi kebahasaan maupun ketrampilan dalam mengutip sumber-sumber pendapat yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah. Bagi para santri yang dianggap kompeten oleh seorang kyai, maka santri tersebut dapat dijadikan sebagai pengajar untuk kitab-kitab Islam klasik.³⁴

3) Metode Muhawarah/muhadatsah

³³ Opcit.153-154.

³⁴ Opcit 157-158

Metode ini adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Dibeberapa pesantren, latihan muhawarah tidak diwajibkan setiap hari, tetapi hanya satu atau dua kali dalam satu minggu yang digabungkan dengan latihan muhawarah atau khitabah, yang tujuannya melatih ketrampilan anak didik berpidato.

e) Metode Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia ataupun perbedaan kelamin. Pengajian seperti ini hanya diadakan pada waktu tertentu.

f) Metode Hafalan

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pondok pesantren. Hal ini sangat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan pendapat naqli, transmisi dan periwayatan. Metode ini biasanya digunakan pada pelajaran dan materi tertentu, misalnya pada pelajaran Al Quran dan hadits serta kumpulan bait-bait yang mencakup tentang pelajaran.³⁵

Perkembangan metode pendidikan Islam diukur dari seberapa modern media yang digunakan oleh setiap pendidik dalam mempraktekan metode

³⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami : Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta : ELSAQ Press, 2007) h. 166.

yang ada. Karena pada dasarnya metode-metode tersebut tidak ada yang tertinggal pada setiap periode. Disamping diakui banyak metode yang sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan zaman.

Untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, berbagai metode pendidikan pesantren bersifat tradisional itu dipandang perlu disempurnakan. Artinya perlu mengadakan penelitian yang teliti terhadap efektivitas, efisiensi dan relevansi metode-metode tersebut untuk menemukan kelemahan dan kelebihan. Segi kelemahannya diperbaiki sedangkan segi kebaikannya dipertahankan. Kyai dan ustadz perlu melakukan pengembangan dan pembenahan metode, dalam segi metodologi, teknologi dan aktifitas pendidikan agar mampu bersaing dengan berpedoman pada metode yang lama dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.³⁶

Dalam perkembangannya, menurut Binti Maunah ada tiga sistem yang diterapkan pada pondok pesantren, yaitu :

a) Sistem klasikal

Pola penerapan sistem klasikal adalah dengan mendirikan sekolahsekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu hasil pemikiran manusia yang berbeda dengan agama yang sifatnya tetap.

b) Sistem kursus

³⁶ Qomar, *Pesantren dari transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h.147.

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan tangan yang menjurus pada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, komputer dan lainnya. Pengajaran sistem kursus ini mengarah pada terbentuknya santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari kyai melalui pengajaran sorogan, wetonan, musyawarah dan lainnya. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung pada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

c) Sistem pelatihan

Pola pelatihan dapat menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, koperasi dan kerajinan yang cenderung melahirkan santri dan ulama yang memiliki potensi.³⁷

C. Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo

Lazimnya sebuah lembaga pendidikan MHM PP Lirboyo mempunyai lembaga intra madrasah yang dikelola oleh santri, yang bernama Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin. Namun sampai sekarang organisasi santri intra madrasah baru mengakomodir siswa MHM yang bermukim di pondok.

Orientasi M3HM adalah mengelola dan menangani jalannya musyawarah dan muhafadzah yang dilaksanakan oleh siswa MHM setiap hari, disamping juga sebagai sarana pengembangan bakat kreatifitas santri.

³⁷ Maunah. *Tradisi Intelektual Santri*, 31.

M3HM adalah sebuah organisasi dibawah MHM yang bermula dari kegiatan musyawarah yang diikuti oleh sekitar 90 siswa pada tahun 1947M. yang diprakarsai oleh KH. Zamroji.

Selanjutnya organisasi ini diberi mandat untuk menangani musyawarah serta mengatur bagaimana mekanisme musyawarah yang sudah ditentukan. Serta melakukan evaluasi terhadap program yang telah dicanangkan majelis ini juga sebagai kontrol terhadap siswa dalam belajar sehingga diharapkan pemahaman siswa terhadap kitab kuning yang sudah diajarkan bisa berkembang serta memiliki pemahaman yang mendalam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, Menurut Bogdan dan Tailor sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendapat ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.³⁸

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus, yaitu pendekatan yang penelitiannya mengeksplor segala sesuatu dalam kehidupan nyata secara detail dan mendalam melalui berbagai langkah, misal melalui sumber informasi yang berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya.³⁹

Jika ditinjau dari wilayahnya maka penelitian studi kasus hanya meliputi pada daerah atau subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari penelitian studi kasus lebih mendalam. Maka penelitian studi kasus meneliti secara keseluruhan dari daerah atau subjek yang dijadikan objek penelitian.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal .4.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.. 151.

sedangkan dalam penelitian ini. peneliti akan mendeskripsikan tentang manajemen musyawarah kitab kuning yang dilakukan oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi-sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subjek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan.⁴⁰ Dalam penelitian kualitatif, kehadiran seorang peneliti mutlak diperlukan karena seorang peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti itu sendiri.⁴¹ Status kehadiran peneliti dilokasi penelitian adalah diketahui oleh subjek atau informan dan peneliti melakukan penelitian di lokasi yang hendak diteliti. Dengan demikian peneliti berperan penuh saat di lapangan, menggali data dengan melakukan pengamatan secara teliti dan mewawancarai target subjek atau informan yang dijadikan sumber informasi. Yang mana akan dijadikan sebagai kesimpulan data yang didapat dari sebuah penelitian.

Pertama kali, peneliti hadir di pondok pesantren Lirboyo kediri untuk

⁴⁰ Moleong,, *Metodologi Penelitian Kualitatif* h. 117.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Raneka Cipta, 2002), h. 11.

meminta izin dan mengurus administrasi terkait penelitian ini kepada pengurus pondok pesantren Lirboyo. Setelah itu peneliti mencari data terkait institusi pondok pesantren Lirboyo melalui wawancara pada pengurus pondok pesantren Lirboyo Kediri, observasi dilakukan di kantor Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri dan meminta dokumen-dokumen terkait administrasi kelembagaan di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai santri yang berada di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri. Wawancara dilakukan sampai ditemukan kejenuhan data. Peneliti juga mempunyai beberapa partisipan yang bertugas membantu pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Wawancara pengurus Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri di dilakukan di kantor M3HM. Tahap berikutnya, peneliti juga melakukan observasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh santri Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri, seperti musyawarah, belajar wajib, lalangan, sholat jama'ah dan mukhafadzoh mingguan itu..

C. Lokasi Penelitian

Alasan peneliti memilih lokasi di Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri, karena M3HM Lirboyo merupakan wadah bagi santri untuk mendalami serta belajar untuk menyampaikan pembahasan dari literatur kitab kuning. Pondok Pesantren ini disamping menerapkan kurikulum salaf juga masih semangat dalam meningkatkan kemampuan dalam memahami kitab kuning.

Desa Lirboyo adalah salah satu desa yang dengan dengan desa

Campurejo. Secara umum, geografis Lirboyo mempunyai letak yang relatif strategis. Ia berada di sebelah timur jalan raya rute Blitar-Tulungagung atau Trenggalek yang menuju ke Nganjuk, Surabaya atau Malang. Ketika penelitian ini dilakukan kurang lebih setiap lima menit rute tersebut dilalui bus atau mini bus penumpang umum. Lirboyo hanya berjarak sekitar 2 kilo meter dari terminal baru Kediri menuju arah ke utara. Pesantren ini terletak di Kelurahan Lirboyo Kecamatan Mojojoto Kota Kediri, sekitar tiga kilo meter ke arah barat. Kediri adalah kota tingkat II yang berada di Jawa Timur yang terletak sekitar 105 km dari barat daya Surabaya.

Pesantren ini secara khusus berjarak + 1.500 M. dari Kampus IAIT Kediri yang beralamat di Jalan HM. Winarto No.3, RT.03, RW.01, Kelurahan Lirboyo Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri Jawa Timur.

D. Sumber Data

Pada pendekatan kualitatif dikelompokkan menjadi data primer (utama) dan data sekunder (tambahan).⁴²

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴³ Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang bersumber dari bapak Abdullah Anas selaku Rois Am M3HM, bapak Rozaqi Rohmatulloh Selaku ROIS AM M3HM II, dan Sdr. Miftahul Umam Selaku Ketua Umum M3HM

⁴² Lexy J. Moleong, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 157.

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 376.

b. Data Sekunder

Data sekunder Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, namun lewat orang lain.⁴⁴ Data ini bisa diperoleh dari berbagai beberapa buku atau data pendukung yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti.

E. Prosedur Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, sebagaimana dikutip oleh Sugiono, observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.⁴⁵

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi berperan serta (*participant observation*). Observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil peneliti melakukan

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 376.

⁴⁵ Ibid, h. 145.

penelitian, peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari perilaku yang nampak.⁴⁶

Data yang diambil dari observasi peran serta terdiri dari mengikuti kegiatan rapat, kontrol, serta evaluasi Musyawarah baik yang bersifat harian maupun mingguan Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu untuk menghasilkan informasi tertentu sesuai yang di kehendaki.⁴⁷ Data yang diperoleh dari teknik wawancara mendalam terdiri dari kutipan langsung dari para guru, siswa, dan beberapa Kepala, Rois serta Ketua Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri. tentang pengetahuan, pengalaman, opini, dan perasaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Di dalam metode dokumentasi, peneliti menganalisa variabel yang berupa catatan, transkrip, buku,

⁴⁶ *Ibid* h. 145.

⁴⁷ *Ibid*, h. 308.

surat, notulen rapat, dan sebagainya.⁴⁸ Sehingga teknik ini digunakan untuk mempelajari data yang mudah didokumentasikan, yang akan menghasilkan data tentang manajemen musyawarah di Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono teknik analisis data meliputi tiga tahap, yaitu:

1. Data *Reduction*, yaitu data yang diperoleh dari lapangan kemudian merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.
2. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, dalam mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksikan gambaran mudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya yang berkaitan penerapan manajemen Musyawarah M3HM baik dari hasil observasi, interview dan dokumentasi serta catatan lapangan terkumpul maka peneliti memilah-milah.
3. Data *Display*, yaitu menyajikan data. Penyajian data ini dapat

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 154.

dilakukan dalam tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data kedalam pola dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian. Seluruh data yang berkaitan dengan penerepan manajemen Musyawarah M3HMLirboyo Kediri, maka data tersebut disusun secara sistematis agar mudah dipahami

4. *Conclusion Drawing / Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah sampai tidak ditemukan bukti namun jika bukti sudah valid maka kesimpulan tersebut kredibel.⁴⁹

Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh oleh peneliti untuk mengetahui tujuan motivasi terhadap dilaksanakannya manajemen manajemen Musyawarah M3HM Lirboyo Kediri.

G. Pengecekan keabsahan data

Dengan hal ini, peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 247.

ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁰ Oleh karenanya peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data dari berbagai informan yang berbeda, dari keyakinan yang diutarakan secara privat dengan apa yang diutarakan di muka umum oleh para guru, siswa.

Triangulasi metode adalah mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan recek. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengkombinasikan ketiga teknik tersebut diharapkan mendapatkan data yang sesuai.

H. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ada beberapa tahap sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa tahap-tahap penelitian sebagaimana berikut.

1. Tahap Pra-Lapangan di M3HM Lirboyo Kediri

⁵⁰ Bachtiar S. Bahri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. X, 1 (April, 2010), h. 36.

Ada 7 tahap dalam kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan di M3HM Lirboyo Kediri

Dalam tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Memahami latar penelitian, dan persiapan diri,
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.⁵¹

3. Tahap Analisis Data di M3HM Lirboyo Kediri

Secara umum proses analisis data mencakup : reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.⁵²

⁵¹Ibid, h. 127-147.

⁵² Ibid, h. 228

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Letak Geografis

Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri ini beralamatkan di Jl. KH. Abdul Karim, Lirboyo, Mojoroto, Po.Box. 192 Kota Kediri 64101 Telp. (0354) 772118.

2. Sejarah berdirinya Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin

Lazimnya sebuah lembaga pendidikan MHM PP Lirboyo mempunyai lembaga intra madrasah yang dikelola oleh santri, yang bernama Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin. Namun sampai sekarang organisasi santri intra madrasah baru mengakomodir siswa MHM yang bermukim di pondok.

Orientasi M3HM adalah mengelola dan menangani jalannya musyawarah dan muhafadzah yang dilaksanakan oleh siswa MHM setiap hari, disamping juga sebagai sarana pengembangan bakat kreatifitas santri.

M3HM adalah sebuah organisasi dibawah MHM yang bermula dari kegiatan musyawarah yang diikuti oleh sekitar 90 siswa pada tahun 1947M. yang diprakarsai oleh KH. Zamroji .

Selanjutnya organisasi ini diberi mandat untuk menangani musyawarah serta mengatur bagaimana mekanisme musyawarah yang sudah ditentukan. Serta melakukan evaluasi terhadap program yang telah dicanangkan majelis ini juga sebagai kontrol terhadap siswa dalam belajar

sehingga diharapkan pemahaman siswa terhadap kitab kuning yang sudah diajarkan bisa berkembang serta memiliki pemahaman yang mendalam.

3. Gambaran Umum Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin

a. Identitas Organisasi:

Nama Organisasi : Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo

b. Visi Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin .

Organisasi Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo berada di bawah naungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin sehingga Visi dan Misi yang dibangun adalah sama

c. Data Organisasi Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo

Struktur organisasi merupakan salah satu factor yang harus ada pada setiap lembaga maupun organisasi, hal ini dimaksudkan untuk memperlancar semua pelaksanaan program kerja dari organisasi tersebut. Demikian pula halnya dengan struktur Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo untuk mempermudah melaksanakan suatu program kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dari masing masing bagian, agar tercapai suatu tujuan pendidikan khususnya dai Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo. Oleh karena itu dibutuhkan struktur organisas tersebut. Berikut adalah stuktur organisasi Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo

B. Paparan Data Dan Temuan Penelitian

1. Konsep Kegiatan Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin

Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin dalam kegiatannya tidak hanya dilakukan oleh satu orang. Dan dalam penetapan posisi didalam jajaran M3HM sudah difikirkan matang matang siapa yang memang pantas dan memiliki kecakapan dalam mengemban tugas.

Setiap organisasi juga memerlukan struktur yang bisa untuk mendukung kinerja dan juga disertai pelindung, penasehat serta pelaksana hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa organisasi ini memang dibentuk untuk melaksanakan suatu hal yang berkaitan langsung dengan intelektual santri. Berikut adalah struktur organisasi dari M3HM.

DEWAN PENYANTUN

A. PELINDUNG

- 1) KH. M. Anwar Manshur
- 2) KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus

B. PENASEHAT UTAMA

- 1) H. A. Hasan Zamzami Mahrus
- 2) H. An'im Falahuddin Mahrus
- 3) H. Nurul Huda Ahmad
- 4) HM. Ma'ruf Zainuddin
- 5) HM. Abdul Mu'id Shohib
- 6) HM. Ibrohim A. Hafidz

C. PENASEHAT AKTIF

- 1) H. Atho'illah S. Anwar
- 2) HM. Dahlan Ridlwan
- 3) M. Aminulloh
- 4) Arif Ridlwan Akbar
- 5) Abdul Kholiq
- 6) M. Mubasyarum Bih
- 7) M. Ainul Yaqin

D. DEWAN ROIS

- 1) Rois 'Am M3HM : Abdulloh Anas
- 2) Rois Tk. Ma'had Aly : M. Alfain Fahmi
- 3) Rois Tk. Aliyah : Agus Sholeh
- 4) Rois I Tk. Tsanawiyah : Ahmad Jazuli
- 5) Rois II Tk. Tsanawiyah : A. Kafaa Bihi
- 6) Rois I Tk. Ibtidaiyah & I'dadiyah : Imam Khoiruddin
- 7) Rois II Tk. Ibtidaiyah & I'dadiyah : Moh. Ainur Rofiq AB.

E. DEWAN HARIAN

- 1) Ketua Umum : M. Miftahul Umam
- 2) Ketua Satu : A. Irsyad Dzilhimmah
- 3) Ketua Dua : Ginanjar Eko Galuh Cahyono
- 4) Ketua Tiga : M. Zidnie Arzaq
- 5) Ketua Empat : Anas Abdul Aziz
- 6) Ketua Lima : M. Fajar Aminuddin

- 7) Ketua Enam : M. Wildan Rizqy
- 8) Sekretaris Umum : Ahmad Chairut Tamami
- 9) Sekretaris Satu : M. Faqih Aliyuddin
- 10) Sekretaris Dua : Rafik Munazaar
- 11) Sekretaris Tiga : M. Barkah Jihaduddin
- 12) Sekretaris Empat : Diki Zulkarnain
- 13) Sekretaris Lima : M. Adi Prasetyo
- 14) Sekretaris Enam : Ibnu Askhabil Ahyar
- 15) Bendahara : A. Barikni

F. SEKSI-SEKSI

- 1) Kesekretariatan Satu : M. Ghany Benazaga
- 2) Kesekretariatan Dua : Muhammad Wildan
- 3) Kesekretariatan Tiga : Mutsanna Achsan
- 4) Kesekretariatan Empat : A. Ghifar Fathillah
- 5) Kesekretariatan Lima : Nafiza Lemi Almahy
- 6) Kesekretariatan Enam : M. Rikza Ghiyasi
- 7) Akomodasi : Zulfa Asrori Febrian I Aly
 - : Sabut Afifuddin I Aly
 - : Riki Husada I Aly
- 8) Penghubung : Indra Drajat I Aly
 - : Akrom Ruba'i I Aly
 - : M. Muhaimin I Aly
- 9) Konsumsi : Zidna Farhan II Aly
 - : M. Khoiruz Zaman II Aly

	: M. Faiqud Dzuroini	II Aly
10) Dekorasi	: M. Iqbal	II Aly
	: Haris Rifa'i	III Aly
	: Abdul Hamid	I Aly
11) Keamanan	: Hamam Bahasanain	MAS I
	: M. Rizky Shulton M.	MAS III
	: Agus Rohman	MAS III
12) Pembantu Umum		

: M. Jirjis MAS I

: M. Rizky Aditia MAS I

: Khoirul Hakim MAS III

: Abdulloh Wasi MAS III

2. Proses Perencanaan Pembagian Tugas

Dari hasil penelitian kami mengenai konsep pelaksanaan system Pembelajaran berbasis musyawarah kitab kuning di madrasah hidayatul mubtadiin dapat dilihat dari awal serta tugas masing masing yang di emban

1. Dewan Rois adalah istilah koordinator untuk setiap ketua beserta seksinya. Dewan rois dibagi menjadi tujuh dan mempunyai tugas masing masing

a) Rois Am

- a. Bertanggung jawab atas maju mundurnya M3HM secara umum;
- b. Mengkoordinir Dewan Rois M3HM disemua tingkatan;

- c. Menentukan anggaran belanja;
 - d. Melaporkan pelaksanaan tugas kepada Mudir Empat;
 - e. Melaporkan sirkulasi keuangan kepada Mudir 'Am.
- b) Rois Tk. Ma'had Aly
- a. Membimbing segenap Pengurus M3HM;
 - b. Mengkoordinir DPM dan DPMU secara umum;
 - c. Melaporkan aktifitas kepada Rois 'Am;
 - d. Mengganti Rois 'Am bila berhalangan dan atau dibutuhkan.
- c) Rois Tingkat Aliyah
- a. Bertanggung jawab atas peningkatan musyawarah di tingkat Aliyah;
 - b. Menangani kegiatan pengontrolan musyawarah di tingkat Aliyah;
 - c. Membimbing koordinator Bimbingan Belajar;
 - d. Membimbing Tim Pelaksana Jam'iyah Nahdliyah;
 - e. Melaporkan aktifitas kepada Rois 'Am;
 - f. Mengganti Wakil Rois 'Am bila berhalangan dan atau dibutuhkan.
- d) Rois I Tingkat Tsanawiyah
- a. Bertanggung jawab atas peningkatan musyawarah di tingkat Tsanawiyah;
 - b. Membimbing Tim Pengelola Majalah Dinding Hidayah;

- c. Membimbing Tim Khusus (TIMSUS) M3HM;
 - d. Melaporkan aktifitas kepada Rois 'Am;
 - e. Mengganti Rois Tingkat Aliyah bila berhalangan dan atau dibutuhkan.
- e) Rois II Tingkat Tsanawiyah
- a. Menangani kegiatan pengontrolan musyawarah di tingkat Tsanawiyah;
 - b. Membimbing Tim Pelaksana Penataran Keroisan;
 - c. Membimbing koordinator jurnal keroisan kelas;
 - d. Melaporkan aktifitas kepada Rois I tingkat Tsanawiyah;
 - e. Mengganti Rois I tingkat Tsanawiyah bila berhalangan dan atau dibutuhkan.
- f) Rois I Tingkat Ibtidaiyah & I'dadiyah
- a. Bertanggung jawab atas peningkatan musyawarah di tingkat Ibtidaiyah & I'dadiyah;
 - b. Melaporkan aktifitas kepada Rois 'Am;
 - c. Mengganti Rois II tingkat Tsanawiyah bila berhalangan dan atau dibutuhkan.
- g) Rois II Tingkat Ibtidaiyah & I'dadiyah
- a. Menangani kegiatan pengontrolan musyawarah ditingkat Ibtidaiyah & I'dadiyah;
 - b. Melaporkan aktifitas kepada Rois I tingkat Ibtidaiyah & I'dadiyah;

- c. Mengganti Rois I tingkat Ibtidaiyah & I'dadiyah bila berhalangan dan atau dibutuhkan.
2. Setiap Rois memiliki anggota sendiri sendiri dan dikoordinir oleh ketua, jumlah ketua sendiri sama dengan jumlah setiap rois berikut adalah tugas khusus yang ditangani oleh setiap Ketua.
 - 1) Ketua Umum
 - a. Memimpin dan bertanggung jawab atas maju mundurnya organisasi secara umum;
 - b. Membuat rancangan anggaran pendapatan dan belanja organisasi bersama Seksi Kesekretiatan;
 - c. Menyusun kalender kerja organisasi bersama Sekretaris Umum;
 - d. Menentukan Sidang dan Resepsi Pagi bersama Rois 'Am;
 - e. Berusaha mensukseskan piket kerja kantor dan turba;
 - f. Menetapkan dan membatalkan pengeluaran uang untuk kebutuhan organisasi dengan persetujuan Rois 'Am;
 - g. Menandatangani surat keluar bersama Sekretaris Umum dan atau Rois 'Am;
 - 2) Ketua Satu
 - a. Bertanggung jawab atas absen musyawarah siswa tingkat Ma'had Aly;

- b. Memimpin dan bertanggung jawab atas pelaksanaan Penataran Keroisan dan Jam'iyah Nahdliyah secara umum;
- c. Mengkoordinir Seksi Kesekretariatan;
- d. Mengganti Ketua Umum bila berhalangan dan atau dibutuhkan.

3) Ketua Dua

- a. Bertanggung jawab atas laporan absen musyawarah siswa tingkat Aliyah;
- b. Memimpin dan bertanggung jawab atas penerbitan Mading Hidayah secara umum;
- c. Mengkoordinir Seksi Keamanan dan Pembantu Umum;
- d. Membantu DPM-MU dalam pelaksanaan kontrol musyawarah untuk tingkat III Tsanawiyah, Aliyah dan Ma'had Aly;
- e. Mengadakan survei dan pemetaan anggota Musyawarah;
- f. Mengkoordinir penganugrahan Siswa Teladan, Bintang Angkatan, Kelas Teladan, dan Pengurus Pusat Teladan;
- g. Mengganti Ketua Satu bila berhalangan dan atau dibutuhkan.

4) Ketua Tiga

- a. Bertanggung jawab atas laporan absen musyawarah siswa kelas III Tsanawiyah;

- b. Mengkoordinir pelaksanaan kontrol musyawarah tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah;
 - c. Sebagai koordinator Bimbingan Belajar;
 - d. Mengganti Ketua Dua bila berhalangan dan atau dibutuhkan.
- 5) Ketua Empat
- a. Bertanggung jawab atas laporan absen musyawarah siswa kelas II Tsanawiyah;
 - b. Mengkoordinir Seksi Dekorasi;
 - c. Sebagai Koordinator TiMSUS;
 - d. Menggantikan Ketua Tiga bila berhalangan dan atau dibutuhkan.
- 6) Ketua Lima
- a. Bertanggung jawab atas laporan absen musyawarah siswa kelas I Tsanawiyah;
 - b. Mengkoordinir rekam jejak mauqufat musyawarah;
 - c. Mengkoordinir Seksi Konsumsi;
 - d. Menggantikan Ketua Empat bila berhalangan dan atau dibutuhkan.
- 7) Ketua Enam
- a. Bertanggung jawab atas laporan absen musyawarah siswa kelas V dan VI Ibtidaiyah;

- b. Mengkoordinir Seksi Akomodasi dan seksi penghubung;
- c. Menggantikan Ketua Lima bila berhalangan dan atau dibutuhkan.

Untuk menjalankan serta memaksimalkannya tugas yang telah ada maka dibutuhkan koordinasi khusus sehingga dalam perencanaannya dapat berjalan sesuai dengan Visi dan misi. Dan hal tersebut dimualai dengan Sidang pra Harian agenda ini dihadiri oleh segenap anggota dewan harian M3HM sidang ini tidak menghadirkan Dewan Rois.

Dalam sidang tersebut membahas terkait program kerja M3HM selama setahun yang meliputi

- Menerapkan dan memaksimalkan fungsi M3HM sebagaimana mestinya terutama sebagai Koordinator Musyawarah dan Muhafadzoh Umum;
- Membantu pelaksanaan program Pondok dan Madrasah;
- Mengadakan kontrol musyawarah dan Penataran Keroisan;
- Mengadakan survei dan pemetaan anggota Musyawarah;
- Mengadakan program Bimbingan Belajar;
- Menyenggarakan Jam'iyah Nahdliyah;
- Mengadakan TiMSUS;
- Mengkoordinir penerbitan Mading Hidayah secara umum;
- Mengadakan sidang, turba dan piket kantor.

Pembahasan dalam sidang praharian lebih menekankan pada kesiapan dari setiap anggota dalam mengemban tugas masing masing.

Dikarenakan setiap tugas yang ada saling memiliki keterkaitan mulai dari perencanaan pelaksanaan serta evaluasi program musyawarah tersebut.

“Sidang harian dilaksanakan untuk mempersiapkan sejak awal program kerja M3HM, kegiatan ini untuk menata dan juga memberi arahan bagi setiap anggota dikarenakan setiap tahun anggota dewan harian M3HM tetap adapun ketika terjadi perubahan anggota maka itu adalah kebijakan dari setiap penasehat angkatan. Agenda ini juga sebagai sharing serta evaluasi program yang telah dilaksanakan di tahun tahun yang lalu.”⁵³

Setelah sidang pra harian proses perencanaan selanjutnya melalui sidang bersama Dewan Rois. Dalam hal ini untuk memberi arahan, mencari kesepakatan bersama dalam menjalankan agenda musyawarah serta mengecek kesiapan dari setiap anggota dalam menjalankan program programnya.

“Kehadiran dewan rois dalam persidangan adalah lebih bersifat menjadi teman dalam menjalankan amanah yang telah diberikah sertga untuk mengarahkan, serta mencari formula yang tepat ketika ada kendala ataupun ketika anggataa M3HM mempunyai trobosan demi memajukan kegiatan belajar yang bermodel Musyawarah. Dilain sisi Dewan Rois bertugas sebagai pembuat, dan pembutus

⁵³ M. Miftachul Umam, wawancara di kantor M3HM pada 10 Mei 2021

kebijakan. Dalam artian kebijakan yang dibuat sesuai dengan kesepakatan segenap dewan rois lain yang tentunya juga dengan sepengetahuan Mudier. Sehingga kebijakan tersebut ketika ada kendala menjadi tanggung jawab bersama.⁵⁴

Dalam sidang yang dihadiri oleh dewan rois pembahasan meliputi setiap agenda yang akan dijalankan dalam satu tahun mendatang. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi.

Proses sidang ini dilakukan secara bertahap dimulai dari ketua umum yang menjadi pembuka sesi realisasi pembahasan, selanjutnya akan diteruskan oleh ketua mulai dari ketua satu sampai ketua enam.

Setiap ketua mulai dari satu sampai enam memiliki terobosan sendiri sendiri dalam menjalankan tugasnya demi menyempurnakan program yang telah dilakukan oleh ketua ketua sebelumnya.

Sehingga ketika realisasi pembahasan sering menemukan hal baru dengan mendengarkan masukan dari ketua ketua sebelumnya yang telah menjalankan tugas dimasing masing jabatan.

“Setiap program kerja yang dikordinir oleh ketua baik satu sampai enam bersifat Evaluasi setelah itu meminta masukan

⁵⁴ Abdulloh Anas, wawancara di Kantor M3HM, 07 Mei 2021

terkait kegiatan yang di emban di tahun lalu, serta mencoba untuk mencari saran ketika mempunyai terobosan”⁵⁵

Bagian perencanaan ini harus dimatangkan betul betul dikarenakan system yang sudah dibangun tetap berjalan sesuai dengan aturan yang ada.

Walaupun kegiatan musyawarah itu adalah agenda rutinan tiap tahun akan tetapi dalam setiap sidang baik pra- Harian, Harian maupun pleno pasti akan menemukan sebuah ide baru dan pastinya juga dengan permasalahan yang baru. Maka dibagian perencanaan inilah segala sesuatu disiapkan,

Setelah mengadakan sidang dengan internal, langkah selanjutnya adalah dengan mengundang sosialisasi dengan menghadirkan segenap anggota beserta jajaran dari tiap seksi, disatu sisi untuk memberi tahu program satu tahun yang akan datang disisi lain untuk mempererat dan memberi motifasi agar siap dalam menjalankan tugas-tugas sesuai dengan posisinya masing-masing. Setelah itu kemudian mengumpulkan koordinator setiap angkatan hal ini bertujuan untuk memberi tahu program yang harus didukung oleh koordinator tersebut yang nantinya ketika pelaksanaannya berjalan sebagaimana mestinya. Sebagaimana Abdullah Anas menambahkan:

“Ya. Ketika sidang harian sudah dilaksanakan maka setelah itu adalah sidang dengan segenap anggota pleno, hal ini dimaksudkan untuk memberi tahu program tahun depan dan apa saja tugas mereka, setelah sidang pleno selanjutnya adalah sidang koordinasi yang dihadiri oleh

⁵⁵ M. Miftachul Umam, wawancara di Kantor M3HM 10 Mei 2021

setiap perwakilan angkatan dengan pembahasan pembacaan materi hasil sidang harian, dan juga untuk mengetahui apakah disetiap angkatan memiliki inovasi yang bisa dicontoh oleh yang lainnya”⁵⁶

Program musyawarah adalah program yang sudah dilakukan bertahun-tahun dan di setiap awal tahun pembelajaran dibutuhkan banyak personil untuk mensosialisasikan program kerja serta peraturan terkait program musyawarah. Hal ini dimaksudkan untuk terus menerus memberikan informasi terkait bagaimana standar pelaksanaan musyawarah yang baik dan sistematis. Sebagaimana M. Miftachul Umam menambahkan:

“setiap awal tahun kami memiliki jadwal yang beruntun apalagi ketika turba (sosialisasi-red) setidaknya semua anggota dewan harian ikut untuk turba, kadang juga ketika kelas yang akan kami turbakan itu sangat banyak maka kami juga meminta beberapa anggota pleno untuk ikut serta dalam turba ini. Isi dari turba adalah hasil dari sidang pleno”⁵⁷

Menurut data statistik Menurut data statistik, jumlah siswa pada tahun 1986-1987 M sebanyak 2.509. Sedangkan, pada tahun 2020-2021, siswa MHM membludak menjadi 3203 siswa tingkat ibtida'iyah, 6717 siswa tingkat tsanawiyah, 4216 siswa tingkat 'aliyah, 2467 mahasantri. Adapun total

⁵⁶ Abdullah Anas, wawancara di depan Gedung Al- Ikhlas, 10 Mei 2021

⁵⁷ M. Miftachul Umam, wawancara di depan Gedung Al- Ikhlas, 10 Mei 2021

keseluruhan siswa MHM adalah 16.917 siswa.⁵⁸ Dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi.

Keberadaan Jumlah yang banyak dari siswa MHM, peneliti mendapatkan data bahwa hal ini pastinya membutuhkan perencanaan serta sosialisasi yang intens agar sistem musyawarah bisa dilakukan seragam.

3. Pelaksanaan Program Musyawarah.

Musyawarah adalah program utama dari Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo. Dan peneliti menemukan bahwa pelaksanaan ini sudah diprogram dengan rapi.

B

No	Kelas	Jam	Kegiatan
1	1 dan 2 Tsanawiyah	02.00- 02.30	Lalaran
		02.30- 03.00	Musyawarah berkelompok
		03.00- 03.30	Musyawarah Berkembang pelajaran tsani
		03.30- 04.00	Musyawarah Berkembang Pelajaran awal
2	3 Tsanawiyah, Aliyah dan juga Ma`had Aly	11.00- 11.30	Lalaran
		11.30 – 12.00	Musyawarah berkelompok
		12.00 – 12.30	Musyawarah Berkembang pelajaran tsani
		12.30 – 01.00	Musyawarah Berkembang Pelajaran awal

lah tabel jadwal kegiatan Musyawarah

⁵⁸ Laporan Kuartal I Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien & Ma'had Aly Lirboyo, (Kediri: MHM, 2021), 16.

Lalaran adalah kegiatan mengulang ulang nadzam yang menjadi bagian wajib bagi setiap santri dikarenakan nadzam tersebut harus dipresentasikan dihadapan penguji di akhir tahun, serta sebagai salah satu syarat kelulusan. Serat untuk menselaraskan program lalaran yang dilakukan oleh Madrasah.

Musyawarah berkelompok adalah kegiatan halaqoh yang dilakukan dengan maksimal satu halaqoh 5-6 orang, jadi dalam satu kelas yang berisikan 50 siswa maka bisa kita dapati 10 halaqoh.

“Musyawarah Halaqoh adalah musyawarah yang dilakukan dengan menempatkan satu orang sebagai pemberi penjelasan atau kita bahasakan dengan rois, satu halaqoh oleh M3HM ditentukan 5-6 siswa, hal ini dimaksudkan agar penyampaian oleh rois bisa tersampaikan”⁵⁹

Musyawarah berkembang membahas pelajaran yang akan sudah diajarkan minggu lalu, hal ini juga untuk mererefresh kembali tentang ingatan siswa dilain sisi untuk memberikan pemahaman bagi siswa yang memang kesulitan untuk membahasakan dalam bahasa yang mudah di cerna, dan ini adalah tugas dari rois.

Kegiatan selanjutnya adalah Musyawarah berkembang, kegiatan ini berbeda dengan model yang pertama, dalam prakteknya musyawarah di lakukan dengan model presentasi.

Setiap rois yang melakukan presentasi setidaknya sudah memahami dan juga mempelajari sehingga apa yang dia rangkum mudah dipahami oleh peserta

⁵⁹ Abdullah Anas, wawancara di Gedung An- Nahdloh (Turba Sistem Musyawarah)

musyawarah. Dalam musyawarah berkembang yang pertama pembahasannya adalah pelajaran hissoh tsani dan materinya adalah pelajaran yang terakhir dimaknai oleh mustahiq. Sedangkan musyawarah berkembang yang kedua adalah pembahasan pelajaran hissoh awal. Dan yang memimpin jalannya musyawarah di setiap sesi berbeda dengan yang awal.

Musyawarah berkembang memiliki istilah tersendiri. Maka peneliti mencoba untuk menggambarkan sistem dari kegiatan musyawarah tersendiri.

a) Rois

Bertugas untuk menyampaikan pelajaran secara simpel dan mudah dipahami oleh peserta musyawarah dan estimasi yang diperlukan dalam penyampaian materi adalah 10 menit

b) Musyawirin

Peserta musyawarah dan posisinya duduk rapi berbaris menghadap rois

c) Moderator

Bertugas untuk menjadi pen jembatan serta yang mengatur jalannya musyawarah, dan bertugas ketika 10 menit awal dari penyampaian rangkuman materi sudah selesai, yang bertugas adalah Rois sendiri.

d) Sail

Orang yang memberikan pertanyaan kepada rois dan pertanyaannya diangkat ke forum untuk dibahas bersama samam

e) Mujawib

Orang yang menjawab dari pertanyaan yang dilemparkan kepada peserta musyawarah

Berikut adalah pedoman yang telah di susun oleh M3HM

I. PEDOMAN DAN SISTEM MUSYAWARAH

A. Pedoman Musyawarah Harian

1. Tingkat Ibtidaiyah, I dan II Tsanawiyah
 - a. Musyawarah dilaksanakan setiap hari selain hari libur yang ditetapkan MHM;
 - b. Materi musyawarah adalah materi pelajaran sekolah yang telah diajarkan oleh Mustahiq dan Munawwib;
 - c. Musyawarah dimulai pada pukul 14.30 WIs. – 16.00 WIs.
2. Tingkat III Tsanawiyah, Aliyah dan Ma'had Aly
 - d. Musyawarah dilaksanakan setiap hari selain hari libur yang ditetapkan MHM;
 - e. Materi musyawarah adalah materi pelajaran sekolah yang telah diajarkan oleh Mustahiq dan Munawwib;
 - f. Musyawarah dimulai pukul 11.30 WIs. – 13.00 WIs.

B. Sistem Musyawarah Harian

Pelaksanaan musyawarah dibagi dua tahap:

1. Musyawarah Kelompok

- a. Dimulai setelah Muhafadhoh (*lalaran*) selama 30 menit (pukul 14.30 – 15.00 WIs. untuk tingkat Ibtidaiyah dan I, II Tsanawiyah. dan

11.30 – 12.00 WIs. untuk tingkat III Tsanawiyah, Aliyah dan Ma'had Aly);

- b. Tiap kelompok terdiri dari 5-7 siswa atau sesuai kebijakan *Mustahiq*;
- c. Dipimpin oleh seorang *Rois* dalam setiap kelompok;
- d. Pelajaran yang diroisi adalah pelajaran Hisshah Ula;
- e. Musyawarah kelompok dititik beratkan pada pemahaman teks pelajaran (*murod*).

2. Musyawarah Bersama/ Berkembang

- a. Merupakan kelanjutan dari musyawarah kelompok;
- b. Materi yang disampaikan di 30 menit pertama adalah pelajaran Hisshah Tsani, dan untuk 30 berikutnya adalah pelajaran Hisshah Ula;
- c. Musyawarah bersama dipimpin oleh seorang *Rois* kelas;
- d. *Rois* kelas bertugas untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas dalam setiap kelompok;
- e. *Rois* kelas sekaligus menjadi moderator atau pemimpin jalannya musyawarah;
- f. Musyawarah bersama/berkembang dititik beratkan pada pemecahan masalah–masalah yang belum terselesaikan saat musyawarah kelompok.

C. Mekanisme Musyawarah

1. Membuat kelompok

- a. Musyawarah kelompok terdiri dari 5-7 siswa di setiap kelompoknya, atau sesuai dengan kebijakan mustahiq;
- b. Musyawarah kelompok dilaksanakan selama 30 menit (mulai pukul 14.30-15.00 WIs), dan yang diroisi adalah pelajaran Hissoh Ula;
- c. Musyawarah kelompok dipimpin oleh 1 orang rois kelompok;
- d. Memberikan pengertian bahwa Tugas rois kelompok adalah *memurodi*, menjelaskan dan menyimpulkan materi pelajaran kepada anggota kelompok;
- e. Jangan boleh ada yang bertanya ketika rois sedang menjelaskan pelajaran;
- f. Pastikan semua anggota kelompok sudah paham akan *murod* dari pelajaran yang disampaikan;
- g. Jangan tergesa-gesa mengembangkan materi, sebelum materi pelajaran paham;
- h. Jika waktunya masih tersisa, diharapkan mencari kejanggalan / pertanyaan untuk kemudian dibahas di musyawarah bersama;
- i. Ketua kelompok harus benar-benar semangat dan bersuara lantang dalam meroisi dan berpenampilan yang menarik sehingga akan diperhatikan dan menambah semangat anggota kelompoknya;
- j. Ketua kelompok harus belajar terlebih dahulu sehingga menguasai materi dan bisa memahamkan pada anggota kelompok.

2. Musyawarah Bersama (Berkembang)

- a. Musyawarah bersama dipimpin oleh seorang rois pelajaran dan sekaligus berperan sebagai moderator;
- b. Tugas moderator adalah menyimpulkan materi yang telah dibahas di musyawarah kelompok;
- c. Setelah materi disimpulkan, moderator mencari sebuah pertanyaan dari para anggota musyawarah (*musyawiriin*), diutamakan pertanyaan seputar murod terlebih dahulu, baru kemudian pertanyaan bebas/pengembangan seputar pelajaran;
- d. Selanjutnya, moderator menyimpulkan pertanyaan dari penanya (*sail*) dan melemparkan kepada anggota musyawarah / *musyawiriin*;
- e. Setelah ada salah satu anggota musyawarah yang menjawab (*mujib*), moderator mencari jawaban lain dari anggota musyawarah yang berbeda dari jawaban pertama;
- f. Kemudian dari dua jawaban yang ada, diangkat satu jawaban untuk kemudian ditanggapi oleh anggota musyawarah yang lain;
- g. Setelah ada tanggapan (*sangkalan/rood*) dari anggota musyawarah yang lain, moderator menyampaikan tanggapan itu kepada *mujib* yang jawabanya diangkat tadi;
- h. *Mujib* harus menjawab semua *sangkalan* yang dilontarkan kepadanya;
- i. Jika *mujib* tidak bisa menjawab *sangkalan-sangkalan* yang dilontarkan oleh anggota musyawarah, maka moderator mencari

- bantuan kepada anggota musyawarah yang lain yang memiliki jawaban yang sama dengan si mujib yang jawabannya diangkat tadi;
- j. Terus seperti itu hingga ditemukan titik temu yang dilandasi oleh ibarot-ibarot atau referensi dari kitab-kitab mu'tabar yang menjadi tendensi dari masalah yang sedang diperbincangkan;
 - k. Tapi, tidak menutup kemungkinan, referensi yang dimunculkan itu masih bisa disangkal dan dikomentari;
 - l. Setelah ada ibarot yang shorih, simpulkan jawaban sesuai dengan ibarot;
 - m. jika waktu sudah habis, sedangkan musyawarah belum selesai, bisa dilanjutkan dilain kesempatan;
 - n. Dan permasalahan yang masih belum terjawab dianggap mauquf atau belum ditemukan jawabannya;
 - o. Kepada rois 'am yang menemukan soal yang mauquf, harap menanyakan kepada mustahiq, dan memberitahukan hasilnya kepada seluruh anggota musyawarah
4. Evaluasi Pelaksanaan Musyawarah

Kegiatan Musyawarah oleh M3HM yang sudah dilakukan sejak bertahun tahun tidak luput dari kendala kendala yang ada. Dalam hal ini sudah di antisipasi oleh M3HM sendiri dengan membuat program yaitu Kegiatan kontrol,

Kegiatan kontrol musyawarah ini dilakukan dalam dua kali dalam seminggu. Untuk musyawarah sekolah pagi dilaksanakan oleh anggota

dewan harian sedangkan untuk kontrol musyawarah sekolah malam dilakukan oleh Dewan rois kegiatan kontrol ini dibagi menjadi dua dikarenakan anggota dewan harian kesemuanya adalah siswa sekolah malam.

TimSus adalah tim yang bertugas untuk mengontrol kegiatan evaluasi dilapangan yang nantinya laporan tersebut akan dirangkung dan dijadikan bahan untuk agenda evaluasi bersama dewan rois, serta perwakilan dari setiap angkatan

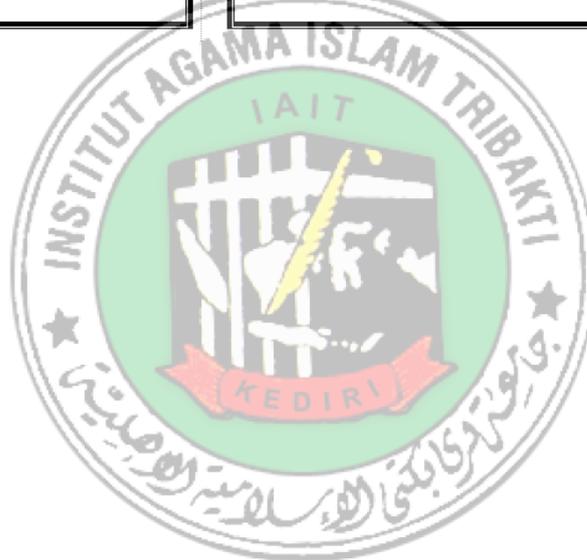
Berikut adalah program dari TimSus

1. Berupaya meningkatkan kualitas musyawarah di tingkat Tsanawiyah;
2. Mensosialisasikan sistem musyawarah sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Musyawarah yang telah ditetapkan oleh pimpinan MHM;
3. Membantu dan memaksimalkan pelaksanaan program kontrol musyawarah tingkat Tsanawiyah;
4. Memaksimalkan potensi staf keroisan kelas sekaligus sebagai media komunikasi antara keroisan kelas dengan M3HM di tingkat Tsanawiyah.

**CONTOH TABEL PENILAIAN KONTROL MUSYAWARAH
Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin**

<u>Kontrol ke</u>	:	
<u>Hari</u>	:	
<u>Tanggal</u>	:	
<u>Kelas</u>	:	<u>Bag:</u>
<u>Pengontrol</u>	:	
KRITERIA		NILAI
<u>Sistem dan kualitas</u>		
<u>Ketertiban</u>		
<u>Kedisiplinan Muhafadhoh</u>		
<u>Kedisiplinan Musyawarah</u>		
<u>Kontrol Mustahiq</u>	A	B C
<u>Kepedulian Mustahiq</u>	A	B C
<u>Catatan:</u>		

<u>Kontrol ke</u>	:	
<u>Hari</u>	:	
<u>Tanggal</u>	:	
<u>Kelas</u>	:	<u>Bag:</u>
<u>Pengontrol</u>	:	
KRITERIA		NILAI
<u>Sistem dan kualitas</u>		
<u>Ketertiban</u>		
<u>Kedisiplinan Muhafadhoh</u>		
<u>Kedisiplinan Musyawarah</u>		
<u>Kontrol Mustahiq</u>	A	B C
<u>Kepedulian Mustahiq</u>	A	B C
<u>Catatan:</u>		



**CONTOH TABEL PENILAIAN MUSTAHIQ ANGGOTA DPM
Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin**

KELAS / SMT.:		IBT/TSN/ALY/MA										BULAN :	
NO	JENIS PENILAIAN	BAGIAN											
01	Sistem dan Kualitas												
02	<u>Ketertiban Musyawarah</u>												
03	Kedisiplinan Musyawarah												
USULAN DAN KENDALA :													
												Lirboyo,	M.

C. Pembahasan

1. Manajemen Perencanaan Pelaksanaan Musyawarah

Bardasar hasil pengamatan terhadap sistem musyawarah M3HM dapat diidentifikasi di antaranya metode ceramah dan diskusi kelompok. Penerapan metode tersebut disesuaikan dengan media pembelajaran serta disesuaikan dengan isi dan tujuan pembelajaran.

Manajemen di M3HM bertujuan untuk lebih menata dan mengakomodir ciri khas pesantren yang identik dengan sistem musyawarah hal ini juga untuk memudahkan dalam memantau keberlangsungan dari musyawarah itu sendiri

Sebelum melaksanakan kegiatan musyawarah M3HM terlebih dahulu melakukan perencanaan sebagai berikut:

- 1) Mengadakan Sidang Pra-Harian yang isinya membahas tentang persiapan melakukan sidang bersama Dewan Rois serta membahas sistem serta aspek yang harus diperkuat serta mencari inovasi serta masukan dari dewan harian

- 2) Mengadakan sidang harian, dalam agenda ini menghadirkan dewan rois dengan membahas apa yang telah dirancang oleh dewan harian serta memutuskan dilanjutkan tidaknya inovasi yang diajukan oleh dewan harian serta mengarahkan bagaimana sistem musyawarah yang telah dirancang.
- 3) Mengadakan sidang pleno, sidang koordinasi, serta turba sebagai bentuk sosialisasi terhadap hasil sidang harian sehingga apa yang diputuskan serta yang dipertanyakan oleh siswa bisa terjawab.
- 4) Mengadakan agenda kontrol untuk memantau sejauhmana sistem musyawarah dijalankan, serta sebagai bahan evaluasi disetiap sidang

Merujuk dari hasil di atas menurut observasi penulis, para anggota M3HM sudah menerapkan metode pembelajaran yang mutakhir seperti adanya sistem musyawarah halaqoh, lalaran, serta musyawarah berkembang, serta adanya keroisan yang mana sebagai bekal bagi rois agar mendapat bimbingan bagaimana menjadi rois yang handal dan juga mudah memberi kephahaman kepada musyawirin.

Materi dalam musyawarah juga sudah sangat pas dikarenakan ini sesuai dengan tingkatan masing-masing serta sesuai dengan apa yang dipelajari,

Kendala yang peneliti temukan ketika pelaksanaan musyawarah adalah ketika siswa tidak ada yang menjaga musyawarah di beberapa kelas ditemukan banyak yang kurang kondusif serta kurang maksimal. Walaupun para pengajar sudah melakukan kontrol sendiri dan juga melakukan roling jaga musyawarah.

2. Pelaksanaan Musyawarah Kitab Kuning

Sistem yang sudah dikembangkan dan juga sudah ditata sedemikian rupa ketika melihat pelaksanaannya sudah sesuai, pelaksanaan yang mengacu pada jadwal baik itu lalaran, musyawarah berkembang, maupun musyawarah berkelompok.

Pelaksanaan musyawarah yang melibatkan seluruh unsur kesiswaan baik itu dari Musyawir, rois maupun rois am hauslah saling berkolaborasi. Unsur tiga tadi ketika salah satu kurang bersemangat maka kegiatan musayawarah kurang efektif serta kurang tambhnya pengetahuan.

Musyawah sendiri dilakukan untuk mencari hal hal yang musykil serta untuk mencari kesamaan pemahaman yang didapat ketika belajar sendiri. Dalam litelatur bahasa arab kesalahan dalam menentukan rujuk maka akan berdampak pada kesalahan membuat keputusan. Maka dalam musyawarah juga sangat membantu untuk meluruskan hal tersebut.

Sistem belajar musyawarah identik dengan berdebat hal ini wajar dikarenakan kurangnya pemahaman serta salah tafsir dalam memaknai teks bahasa arab. Ketika sebuah perdebatan tidak kunjung usai maka hal ini akan diteruskan ke bapak mustahiq masing masing kelas dan masalah ini si istilahkan dengan permasalahan Mauquf.

Pemasalah mauquf nantinya bisa dijukan ke forum yang lebih tinggi lagi yaitu forum musyawarah gabungan, yang berisiikan rois dari setiap kelas.

3. Evaluasi musyawarah

Kendala yang lain adalah ketika rois yang di tunjuk kurang mendalami materi yang akan disampaikan maka kegiatan musyawarah berkembang kurang maksimal dalam artian kurang berbobot.

Tetapi untuk segi sistem yang sudah dibuat oleh M3HM sudah sangat bagus hanya saja untuk peserta yang kurang mengoptimalkan waktu yang ada.

Di sistem musyawarah tingkat ma`had aly ada beberapa yang kurang aktif dikarenakan dari siswa tersendiri yang kurang termotifasi untuk melaksanakan musyawarah. Hal ini juga yang menjadi bahan evaluasi dari tahun ke tahun bagaimana memberi dorongan bagi siswa tingkat ma`had aly khususnya. Padahal untuk pelajaran yang mereka alami harusnya memiliki banyak hal yang harus dimusyawarahkan agar pemahaman yang di dapat selaras dengan penyampaian dari mustahiq.

Musyawarah juga bisa berhenti dengan artian tidak ada pembahasan yang berbobot, serta kurang bersemangatnya dalam membahas sebuah persoalan.

Pada praktiknya evaluasi yang dilakukan oleh M3HM sudah sesuai, dengan adanya form evaluasi yang dipegang oleh dewan harian ataupun dewan rois.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan yang telah dijelaskan di BAB IV, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Perencanaan Musyawarah Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul

Mubtadiin Lirboyo

Proses perencanaan pembelajaran dilakukan oleh dewan harian dan dewan rois sudah mengalami perubahan dengan memperkuat sistem musyawarah, serta pendukung lainnya untuk lebih mengoptimalkan santri dalam belajar kitab kuning. Dari mulai sidang pra harian sampai turba ke setiap kelas. Materi yang di bahas dalam setiap sidang adalah untuk menguatkan kembali sistem musyawarah, serta menambahkan beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh segenap peserta musyawarah, seperti halnya kitab yang boleh sebagai rujukan ketika bermusyawarah.

2. Pelaksanaan Musyawarah Kitab Kuning

Pelaksanaan proses musyawarah dilakukan setiap hari sabtu sampai kamis tebagi menjadi dua sesi, sesi pertama adalah jam 11.00- 13.00 untuk siswa sekolah malam sengan sesi yang kedua adalah jam 14.00-16.00 untuk siswa sekolah pagi. Mata pelajaran selalu berubah ubah sesuai dengan jadwal yang akan diajarkan ke esokan harinya, sedangkan materi adalah pelajaran yang sudah dimaknai dan di jelaskan oleh mustahiq. Metode musyawarah lebih bermanfaat bagi siswa yang dalam belajar masih kurang

bisa memahami dan juga sebagai wadah untuk bertukar pikiran sehingga pemahaman yang didapat sesuai dan sejalan dengan ahlusunah wal jamaah.

3. Kendala yang di alami serta evaluasi sistem musyawarah M3HM

Kendala yang dihadapi adalah semakin banyaknya siswa maka dibutuhkan anggota untuk mengontrol kegiatan serta mengawasi berjalannya Organisasi ini menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumtif.

B. Saran

Selama peneliti mengikuti alur dari mulai awal kegiatan sampai pertengahan ini hal yang mendasar yang perlu diperhatikan adalah, ketertiban siswa ketika masuk kelas sesuai jadwal, maka perlu pendampingan dari segenap mustahiq dan juga keamanan madrasah. Untuk saling bahu membahu.

Sistem pengabsenan yang sudah terintegrasi dengan symponi juga menjadi nilai plus dalam memantau keaktifan siswa, sehingga kedepannya musyawarah memang menjadi salahsatu aspek pertimbangan untuk kenaikan kelas.

Dari sisi pelaksanaan sistem yang sudah ada sangat bagus ini dilihat dari berjalannya musyawarah yang sesuai ketetapan. Maka penulis harap kegiatan musyawarah ini menjadi media pembelajaran bagi siswa untuk menggali lebih dalam dan lebih luas litelatur kitab kuning, sehingga harapan kedepannya mereka bisa meneruskan tonggak ahlusunah wal jamaah.

PUSTAKA

Abdul, Hamid,uril Baharuddin, Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*,Malang: UIN- Malang Press,2008

Aditya, Novali, *Penerapan Manajemen Personalia di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Qodratullah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 1, No. 1, Juni 2019

Athoillah, Ibnu, *Manajemen Pembelajaran kitab klasik berbasis Metode Al Ghooyah studi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo*(dibimbing oleh Dr. Muhammad Thoyib. M.Pd Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang,2015

Azra, Azyumardi.*Pendidikan islam:Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.Jakarta:PT Logos Wacana Ilmu.1999.

Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta : Ciputat Press, 2002

Bachtiar S. Bahri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. X, 1 April, 2010

Cholidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi* Surabaya: al-Ikhlas, 1999

Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama. 2003.

<https://www.nu.or.id/post/read/40844/kitab-kuning>

Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, Erlangga, Jakarta, 2012,

Jurnal El-Hamra (*Kependidikan dan Kemasyarakatan*) Vol. 4. No. 1 Februari 2019 – ISSN 2528-3650 <http://ejournal.el-hamra.id/index.php/jk>

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011

Laporan Kuartal I Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien & Ma'had Aly Lirboyo, Kediri: MHM, 202.

Maunah. *Tradisi Intelektual Santri*,

Mujamil, Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga,1999

Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*

Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* Bandung: SinarBaru Algensindo, 1996

Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Syaiful Bahri Jamarah dan Aswar Sain, *Strategi Belajar Manajer*,Cet.II;jakarta:Rineka Cipta,2002.





**INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI
(IAIT) KEDIRI
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)**

Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim 62 ☎ (0354) 772 879 Kediri 64114

Nomor : 181/B/P3M-IAIT/III/2021

Lamp. : 1 Berkas Proposal Skripsi

Perihal : **PERMOHONAN BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth

Yasin Nurfalah, M.Pd.I

di-

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami atas nama Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri selaku Panitia Seminar Skripsi tahun 2021 dengan ini memohon kepada Bapak/Ibu untuk membimbing proses penyusunan skripsi mahasiswa sebagai berikut :

Nama : MUHAMAD HANIFUDIN AZIS

NPM : 170108854

Prodi/Fak : PAI/Tarbiyah

Judul Penelitian : Manajemen Musyawarah Kitab Kuning oleh Majelis
Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas partisipasi dan kesediaannya kami haturkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kediri, 30 Maret 2021

P3M IAIT Kediri

Kepala,

ZAENAL ARIFIN, M.Pd.I

NIDN: 2125058501

مَدْرَسَةُ هِدَايَاتِ الْمُبْتَدِيِّينَ

MADRASAH HIDAYATUL MUBTADIIN

Lirboyo, Po. Box. 162 Kota Kediri

Telp. (0354) 773608 Fax. (0354) 775845

: 07/IBU/MHM/H/V/2021

Hal : **BALASAN**

Kepada Yth.

Kepala Prodi PAI IAIT Kediri

Di -

Kediaman

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami haturkan, semoga dalam menjalankan aktifitas kita senantiasa dalam lindungan-Nya. Amin.

Menanggapi surat permohonan dari Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri perihal izin Mahasiswa untuk melaksanakan pengumpulan data terkait dengan proses penyusunan skripsi, Kami selaku Mudir Madrasah Hidayatul Mubtadiin **Memberikan Izin untuk mengadakan penelitian skripsi di Instansi Kami kepada Mahasiswa tersebut.**

Nama : Muhamad hanifudin Azis
NPM : 170108854
NIRM/NIMKO : 2017.4.008.0101.1.006072
Prodi/Fak : PAI/Tarbiyah
Judul Penelitian : Manajemen Musyawarah Kitab Kuning Oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatiannya di sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Lirboyo, 1 Mei 2021 M

Madrasah

Hidayatul Mubtadiin

Mudir Am,





INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)
Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim 62 ☎ (0354) 772 879 Kediri 64114

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : MUHAMMAD HANIFUDIN AZIS
NIM : 17.010.8854
Program Studi : PAI/Tarbiyah
Dosen Pembimbing : Yasin Nur Falah, M.Pd.I
Judul Skripsi : Manajemen Musyawarah Kitab Kuning oleh Majelis
Musyawah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	1/8	Ac sub I & II	
2.	7/8	Ac sub II	
3.	6/8	Ac sub III	
4.	15/8	Ac sub IV	
5.	25/8	Ac Cara dng dan -	
6.	7/9	Sup dng dan -	
7.			
8.			

Catatan : Kartu ini harap dibawa pada saat bimbingan dan diisi oleh Dosen Pembimbing

Kediri,,, 2021
Pembimbing

(Yasin Nur Falah, M.Pd.I)
NIDN: 2110077701

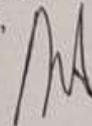
BLANKO REVISI
UJIAN MUNAQOSAH SKRIPSI IAIT LIRBOYO KEDIRI

Nama : MUHAMAD HANIFUDIN AZIZ
 TTL : Magelang, 09 Oktober 1993
 NPM / NIRM : 170108854 / 2017.4.008.0101.1.006072
 Judul Skripsi : Manajemen Musyawah Kitab Kuning oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri

No	Halaman	Revisi
1.		Penulisan Pustaka disesuaikan dengan buku Pedoman penulisan IAIT Kediri
2.		kerapian daftar isi misal penulisan Sub Sub dan Huruf Tetap - 1 ms
3.		konteks manajemen & teoriya seperti Apa.
4.		Fokus konseptual. dalam penelitian.

Kediri, 16 September 2021

Sekretaris,



Ahmad Khoirul Mustamir, M.Pd.